

Jurnal SERAMBI ILMU

Journal of Scientific Information and Educational Creativity

VOLUME 21

NOMOR 1

EDISI Maret 2020

- Peran Media Sosial dalam Menunjang Kinerja dan Popularitas Institusi Pendidikan Tinggi
Hafidhah, Miftahol Arifin dan Mohammad Herli 1 -17
- Developing Students' Critical Thinking Through High Order Thinking (HOT)
Question In Reading Comprehension
Wawat Srinawati dan Meita Lesmiaty Khasyar 18-34
- Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini
Rismareni Pransiska 35-47
- Analisis Konten Nilai Cinta Tanah Air (Nasionalisme) dalam
Materi Mata Pelajaran Kurikulum Geografi
M. Hafizul Furqan, Sri Yanti, Daska Azis, Muhjam Kamza dan Ruslan 48-63
- Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa
Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin dan Fadhila Fonna 64-85
- Aplikasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah
Menengah Pertama
Murni, Fithri Angelia Permana dan Asmawati 86-101
- Tingkat Pemahaman Kompetensi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi
Sebagai Calon Guru Geografi
Novia Zalmita, Muhajirah, dan Abdul Wahab Abdi 102-117
- Restrukturisasi Sapaan Kekeperabatan Bahasa Aceh Sebagai Pendidikan
Strategi Tutur Sapa Bagi Kaum Muda Aceh
Subhayni, Armia dan Nurrahmah 118-130
- Persepsi Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika
dan Zat Adiktif) di Banda Aceh
**Erdi Surya, Evi Apriana, M. Ridhwan, Armi, Anita Noviyanti,
Said Ali Akbar dan Rika Misdianti** 131-147
- Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model *Discovery*
Learning Di Sekolah Menengah Aceh
Cut Morina Zubainur, Raudhatul Jannah, Syahjuzar dan Arsaythamby Vello 148-170

Diterbitkan Oleh
FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Jurnal
Serambi Ilmu

Volume 21

Nomor 1

Hal
1 - 170

Banda Aceh
Maret 2020



Persepsi Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) di Banda Aceh

Erdi Surya*, **Evi Apriana****, **M. Ridhwan*****, **Armi******, **Anita Noviyanti*******,
Said Ali Akbar*****, **Rika Misdianti*******,

***Erdi Surya** adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email: Suryaerdi14@yahoo.com

****Evi Apriana** adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email: eviapriana@serambimekkah.ac.id

*****M. Ridhwan** adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email: ridhwan4000@gmail.com

******Armi** adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email: armi@serambimekkah.ac.id

*******Anita Noviyanti** adalah Staf, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email: vfannysa@yahoo.com

*******Said Ali Akbar** adalah Staf Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email: said.aliakbar@serambimekkah.ac.id

*******Rika Misdianti** adalah Alumni Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email: rikamisdianti56@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*) di SMA Negeri 11 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai kantor BNN Kota Aceh, dewan guru dan seluruh siswa-siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh yang berjumlah 562 siswa yang terdiri dari 22 kelas. Sampel penelitian berjumlah 47 responden yang terdiri dari 1 orang pegawai kantor BNN Kota Aceh, 5 orang dewan Guru yang terdiri dari guru BK dan Guru Biologi serta 41 siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh. Instrumen penelitian berupa angket dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh memiliki persepsi positif terhadap penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), hal ini terlihat dari hasil jawaban angket yang diberikan diperoleh nilai rata-rata keseluruhan yaitu 66,46 (kategori baik). Dari hasil wawancara secara umum semua responden memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan dampak terjadinya penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*) di SMA Negeri 11 Banda Aceh, dikalangan remaja dan pada masyarakat secara umumnya. Adapun faktor penyebab sering terjadinya penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor keluarga (*broken home*), faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor pergaulan bebas.

Kata Kunci : Persepsi Siswa, Penyalahgunaan NAPZA

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah kronis yang menimpa Indonesia, kasus peredaran sabu dan banyak tertangkapnya bandar-bandar narkoba internasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti bahwa Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat narkoba. Indonesia yang pada mulanya sebagai Negara transit perdagangan narkoba, kini sudah dijadikan daerah tujuan operasi oleh jaringan Narkoba Internasional. Tingginya angka penyalahgunaan narkoba tersebut juga disumbang oleh ulah pada sindikat narkoba. Sebagian besar penyalahgunaan berada pada kelompok coba pakai terutama pada kelompok pekerja. Alasan penggunaan Narkoba karena pekerjaan yang berat, kemampuan sosial ekonomi, dan tekanan lingkungan teman kerja merupakan faktor pencetus terjadinya penyalahgunaan Narkoba pada kelompok pekerja.

Menurut Helviza (2016) “Jika di lihat dari angka prevalensi narkoba di 34 provinsi di Indonesia, Aceh merupakan peringkat ke 14 setelah yang pertama provinsi DKI Jakarta, kemudian Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Jawa Barat, Maluku, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Bali, Riau, dan Jawa Tengah. Angka prevalensi pengguna narkoba di provinsi Aceh mencapai 1,91% dengan jumlah penyalahguna sebanyak 68,748 jiwa dari 3,591,800 dari jumlah populasi penduduk di Aceh yang berusia mulai dari 10 tahun hingga 59 tahun”. Menurut Arief (2014) “Tingginya angka pengguna narkoba di Aceh tidak terlepas dari letak geografis Provinsi Aceh yang berada di ujung kepulauan Sumatra yang menjadi salah satu jalur lalu lintas perdagangan antara Indonesia dengan beberapa negara lainya, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa narkoba sangat mudah di dapatkan di wilayah Aceh”.

Mudahnya narkoba didapatkan di Aceh juga tidak terlepas dari arus modernisasi yang berkembang yang mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa di kehidupan masyarakat Aceh, baik itu di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Sehingga sebagian dari masyarakat mengira narkoba adalah salah satu solusi dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan mereka. Menurut Helviza (2016:138) Tingginya peredaran penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang di Aceh juga di sebabkan karena jaringan pemasoknya yang sudah hampir menyebar kesemua kelompok masyarakat baik itu pelajar, mahasiswa, orang tua bahkan kalangan birokrat juga banyak yang menggunakan narkoba”. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kota Banda Aceh menjadi salah satu daerah yang menjadi sasaran terkait dengan permasalahan narkoba, baik itu penggunaannya dan pengedaranya.

Maraknya penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Aceh itu merupakan salah satu problem yang dapat menghancurkan jiwa masyarakat Aceh khususnya pada

kalangan remaja terkait dengan moral, perilaku dan masalah lainnya. Sholihah (2015) mengatakan bahwa “Sebagian besar penyalahgunaan NAPZA berumur antara 13-21 tahun”. Dimana usia tersebut tergolong masa remaja tengah yang memiliki karakteristik yang rentan terkena NAPZA karena dimasa ini remaja mudah dipengaruhi oleh teman, rasa ingin tahu yang tinggi, ikut-ikutan teman, solidaritas kelompok dan menghilangkan rasa bosan. Remaja umumnya berada disekolah selama lima sampai enam jam per hari sehingga lingkungan sekolah juga mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari. Sebagai tempat anak-anak berkumpul dengan kelompok sebaya mereka (*peer group*), sekolah dapat menjadi suatu ajang pertukaran, pembagian, jual beli, dan pengenalan terhadap penyalahgunaan narkoba yang paling efektif (Herliana, 2018).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 11 Banda Aceh yang merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Banda Aceh sejauh ini siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh belum pernah kedapatan mengkonsumsi atau menggunakan narkoba, namun kebiasaan buruk yang sering didapati yaitu merokok. Siswa sudah berani terang-terangan merokok di jalan ketika memakai seragam sekolah, di kantin, dan mereka juga membawa rokok di dalam tas sekolahnya, selain itu juga siswa juga berani merokok di dalam kelas ketika guru tidak berada di dalam kelas. Siswa yang sudah merokok biasanya suka mencontek, suka cabut dari jam pelajaran, suka tidak hadir ke sekolah, dan tidak konsentrasi belajar. Penelitian lainnya menunjukkan karakter ke_Acehan yang menjadi tujuan pendidikan Aceh belum menjadi basis setiap pembelajaran, sehingga karakter yang baik pada siswa Kota Banda Aceh belum dapat dicapai (Abubakar dan Anwar 2018).

Merokok merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh sebagian remaja masa kini. Tidak sedikit pula para remaja yang masih berseragam sekolah yang merokok di tempat umum tanpa memperdulikan dampak bagi tubuh dan lingkungan sekitarnya. Perilaku merokok sangat cepat masuk dan menyebar di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan merokok sudah menjadi kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merokok disebabkan oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya (Oktaviani, 2019). Merokok tidak merasa malu bagi remaja Kota Banda Aceh, padahal dulunya merokok adalah salah perilaku tabu termasuk budaya Malee yang dipelihara dengan baik (Abubakar, Eka Srimulyani dan Anwar, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa terdapat beberapa siswa yang sudah pernah merokok, pada saat pihak guru di sekolah mengadakan kegiatan operasi dadakan di dalam kelas sering didapati beberapa siswa yang membawa rokok ke sekolah. Namun, siswa juga mengaku tidak bisa menikmati rokok yang mereka hisap. Para siswa mengaku melakukan itu hanya ikut-ikutan dan coba-coba karena tidak mau di anggap tidak gaul oleh teman-temannya yang dari sekolah lain dan lebih tua. Ketika ada teman mereka yang tidak merokok, mereka saling menawarkan atau mengajak siswa lain untuk merokok. Beberapa dari mereka akan menerimanya, bahkan ketika ada yang menolak mereka akan sedikit memaksa walaupun hal tersebut tidak berhasil

*

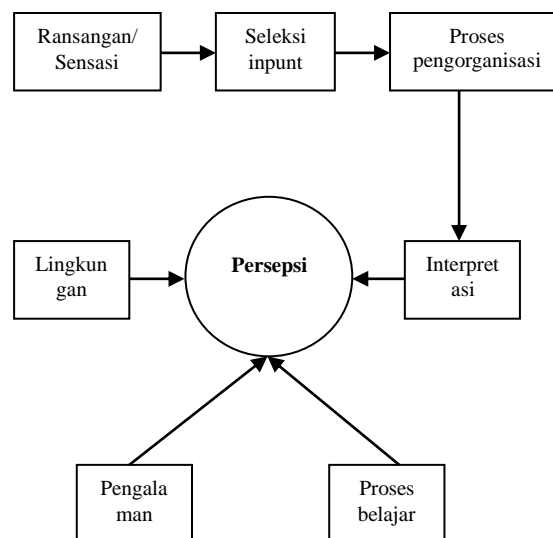
sepenuhnya. Sehingga beberapa dari siswa tersebut merokok bukan karena keinginan mereka sendiri. Oleh sebab itu merokok pada dasarnya juga dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap perilaku tersebut.

Persepsi Siswa

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal, atau objek.

Menurut Fadila (2014) “Persepsi adalah proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan, untuk menghasilkan makna”. Menurut Hasanah (2016) “Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti”. Terdapat suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Gambar 1. Proses pembentukan persepsi



Menurut Kotler, (2016) “persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tapi juga rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan”. Dengan demikian, persepsi siswa merupakan suatu proses dimana siswa menginterpretasi serta memberikan respon atau tanggapan dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat adiktif). Persepsi siswa terhadap metode resitasi atau penugasan akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa tersebut. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif maka sikap dan perilaku terhadap tugas yang ia terima akan baik, demikian juga sebaliknya

Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses pengamatan atau pengetahuan mengenai suatu objek atau kejadian tertentu dengan menggunakan alat-alat indra tertentu sebagai perantaranya. Persepsi menunjuk bagaimana manusia melihat, mendengar, mencium, merasakan dunia sekitar kita. Proses pembentukan persepsi menurut Damayanti (2016) dapat dilihat pada gambar pada gambar di atas.

NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif)

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim dan petugas Pemasarakatan. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah NAPZA yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama (Andalia, 2017).

Menurut Akmal (2018) “Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Akhir-akhir ini sering dikenal dengan sebutan “NAPZA”, yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya”. Menurut Suyatna (2018) “NAPZA adalah istilah kedokteran untuk kelompok zat yang jika masuk ke dalam tubuh menyebabkan ketergantungan (adiktif) dan berpengaruh pada kerja otak (psikoaktif). Termasuk dalam hal ini obat, bahan atau zat, baik yang diatur undang-undang dan peraturan hukum lain maupun yang tidak, tetapi sering disalahgunakan, seperti alcohol, heroin, ganja, kokain, dan sebagainya”. Penyalahgunaan Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya merupakan sebuah masalah sosial di masyarakat yang meresahkan. Dampak yang ditimbulkannya pun tidak hanya pada dampak fisik saja, tetapi juga dampak pada lingkungan sosial. Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah yang memprihatinkan dunia internasional.

Menurut Irnanigtyas (2014) Pengertian dari setiap istilah pada NAPZA adalah sebagai berikut.

1. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman (sintesis atau semisintesis) yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

*

2. Psikotropika adalah zat atau obat alamiah maupun sintesis, bukan narkotika, serta bersifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas normal dan perilaku.

3. Zat adiktif adalah zat atau obat yang dapat menyebabkan ketagihan (adiksi).

Menurut Hariyanto (2018) “Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan syaraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya kerja otak berubah (meningkat atau menurun), demikian juga fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan dan lainnya)”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. **Pengertian NAPZA** secara umum semua zat kimiawi yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi kejiwaan atau psikologis dan kesehatan seseorang, serta menimbulkan kecanduan atau ketergantungan

Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Penyalahgunaan narkoba termasuk ke dalam salah satu bentuk kenakalan remaja khusus. Setiap orang yang menyalahgunakan zat-zat terlarang pasti memiliki alasan mereka masing-masing sehingga mereka dapat terjebak masuk ke dalam perangkap narkotika, narkoba atau zat adiktif. Menurut Maudy (2017) Beberapa faktor penyebab seseorang, khususnya remaja, menjadi pecandu atau pengguna zat terlarang adalah sebagai berikut:

1. Ingin Terlihat Gaya

Menurut Maudy (2017) Zat terlarang jenis tertentu dapat membuat pemakainya menjadi lebih berani, keren, percaya diri, kreatif, santai, dan lain sebagainya. Efek keren yang terlihat oleh orang lain tersebut dapat menjadi trend pada kalangan tertentu sehingga orang yang memakai zat terlarang itu akan disebut trendy, gaul, modis, dan sebagainya.

2. Solidaritas Kelompok/Komunitas/Geng

Menurut Maudy (2017) Sekelompok orang yang mempunyai tingkat kekerabatan yang tinggi antar anggota biasanya memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Jika ketua atau beberapa anggota kelompok yang berpengaruh pada kelompok itu menggunakan narkotik, maka biasanya anggota yang lain baik secara terpaksa

atau tidak terpaksa akan ikut menggunakan narkotik itu agar merasa seperti keluarga senasib sepenanggungan.

3. Menghilangkan Rasa Sakit

Menurut Maudy (2017) Seseorang yang memiliki suatu penyakit atau kelainan yang dapat menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahankan dapat membuat orang jadi tertarik jalan pintas untuk mengobati sakit yang dideritanya yaitu dengan menggunakan obat-obatan dan zat terlarang.

4. Coba-Coba atau Ingin Tahu

Menurut Maudy (2017) Dengan merasa tertarik melihat efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencicipi nikmatnya zat terlarang tersebut. Seseorang dapat mencoba narkoba untuk sekedar mengobati rasa penasarannya. Tanpa disadari dan diinginkan, orang tersebut akan ketagihan dan akan melakukannya lagi berulang-ulang tanpa bisa berhenti.

5. Ikut-ikutan

Menurut Maudy (2017) Orang yang sudah menjadi korban narkoba mungkin akan berusaha mengajak orang lain yang belum terkontaminasi narkoba agar orang lain ikut bersama merasakan sensasi atau penderitaan yang dirasakannya. Pengedar dan pemakai mungkin akan membagi-bagi gratis obat terlarang sebagai perkenalan dan akan meminta bayaran setelah korban ketagihan.

6. Menyelesaikan dan Melupakan Masalah/Beban Stres

Menurut Maudy (2017) Orang yang dirudung banyak masalah dan ingin lari dari masalah dapat terjerumus dalam pangkuan narkotika, narkoba atau zat adiktif agar dapat tidur nyenyak, mabuk, atau merasakan kegembiraan yang timbul yang merupakan efek penggunaan dari zat tertentu

7. Menonjolkan Sisi Pemberontakan atau Merasa Hebat

Menurut Maudy (2017) Seseorang yang nakal atau jahat umumnya ingin dilihat oleh orang lain sebagai sosok yang ditakuti agar segala keinginannya dapat terpenuhi. Zat terlarang akan membantu membentuk sikap serta perilaku yang tidak umum dan bersifat memberontak dari tatanan yang sudah ada. Pemakai yang ingin dianggap hebat oleh kawan-kawannya pun dapat terjerembab pada zat terlarang.

8. Menghilangkan Rasa Penat dan Bosan

Menurut Maudy (2017) Rasa bosan, rasa tidak nyaman dan lain sebagainya bagi sebagian orang adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan ingin segera dihilangkan dari alam pikiran. Zat terlarang dapat membantu seseorang yang sedang banyak pikiran untuk melupakan kebosanan yang melanda. Seseorang dapat mengejar kenikmatan dengan menggunakan obat terlarang yang menyebabkan halusinasi dan khayalan yang menyenangkan.

9. Mencari Tantangan atau Kegiatan Beresiko

*

Menurut Maudy (2017) Bagi orang-orang yang senang dengan kegiatan yang memiliki resiko tinggi dalam menjalankan aksinya ada yang menggunakan obat terlarang agar bisa menjadi yang terhebat, penuh tenaga dan penuh percaya diri.

10. Merasa Dewasa

Menurut Maudy (2017) Pemakai zat terlarang yang masih muda terkadang ingin dianggap dewasa oleh orang lain agar dapat hidup bebas, sehingga melakukan penyalahgunaan zat terlarang. Dengan menjadi dewasa seolah-olah orang itu dapat bertindak semaunya sendiri, merasa sudah matang, bebas dari peraturan dan pengawasan orangtua, guru, dan lain-lain.

Berdasarkan faktor penyebab tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, secara umum dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis dan sosial seseorang. Dampak fisik, psikis dan sosial selalu saling berhubungan erat antara satu dengan lainnya. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

Kebiasaan merokok merupakan perilaku yang sangat merugikan dilihat dari berbagai aspek. Dari bidang kesehatan rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi siswa itu sendiri, dengan kebiasaan merokok tersebut maka telah memicu siswa dalam menggunakan salah jenis NAPZA yaitu zat adiktif yang terdapat dalam rokok tersebut. Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan pencegahan atau pengurangan perilaku merokok agar siswa kelas SMA Negeri 11 Banda Aceh tidak mengikuti jejak teman-temannya yang sudah menjadi pecandu rokok.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif*) di SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif*) di SMA Negeri 11 Banda Aceh? Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif*) di SMA Negeri 11 Banda Aceh

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field research*). Fokus kajian peneliti yaitu pada persepsi siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah pegawai dari kantor BNN Kota Aceh, dewan guru dan seluruh siswa-siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh yang berjumlah 562 siswa yang terdiri dari 22 kelas (kelas X=7, kelas XI=7, dan kelas XII=8).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari populasi. Sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 47 responden yang terdiri dari 1 orang pegawai dari kantor BNN Kota Aceh, 5 orang dewan Guru yang terdiri dari guru BK dan Guru Biologi serta 41 siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan dua cara yaitu tes persepsi dan wawancara.

Data yang didapatkan dari hasil tes persepsi siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\sum Skor}{\sum Soal} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2015})$$

Dimana : N = Nilai yang dicari, $\sum Skor$ = Frekuensi skor siswa, $\sum Soal$ = Jumlah total soal dan 100% = Konstanta

Tabel 1. Kriteria penilaian

No	Nilai	Kategori
1	81 - 100	Tinggi
2	61 - 80	Sedang
3	≤ 60	Rendah

Sumber: (Arikunto, 2015)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai kantor BNN Kota Banda Aceh dan guru di SMA Negeri 11 Banda Aceh, maka data tersebut dipilih kemudian dirincikan dan ditulis. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembagian soal tes tentang persepsi siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*) di SMA Negeri 11 Banda Aceh telah ditabulasi dan hasil yang diperoleh seperti disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 2. Nilai Tes Persepsi Siswa Terhadap Penyalahgunaan NAPZA

No	Responden	Kelas	Umur	Nilai	Kategori
1	Responden 1	XII-IA3	16	93	Tinggi

*

2	Responden 2	XII-IA3	17	80	Sedang
3	Responden 3	XII-IS2	17	68	Sedang
4	Responden 4	XII-IS3	16	55	Rendah
5	Responden 5	XII-IS3	16	30	Rendah
6	Responden 6	XII-IA3	17	88	Tinggi
7	Responden 7	XII-IA3	17	88	Tinggi
8	Responden 8	XII-IA3	17	98	Tinggi
9	Responden 9	XII-IA3	17	88	Tinggi
10	Responden 10	XII-IA3	17	88	Tinggi
11	Responden 11	XII-IA3	17	83	Tinggi
12	Responden 12	XII-IA3	17	85	Tinggi
13	Responden 13	XII-IA3	17	75	Sedang
14	Responden 14	XII-IA3	16	80	Sedang
15	Responden 15	XII-IA3	16	90	Tinggi
16	Responden 16	XII-IA3	17	78	Sedang
17	Responden 17	XII-IA3	16	78	Sedang
18	Responden 18	XII-IA3	17	58	Rendah
19	Responden 19	XII-IA3	17	50	Rendah
20	Responden 20	XII-IA3	16	65	Sedang
21	Responden 21	XII-IA3	17	65	Sedang
22	Responden 22	XII-IA3	17	58	Rendah
23	Responden 23	XII-IA3	17	60	Rendah
24	Responden 24	XII-IS3	17	48	Rendah
25	Responden 25	XII-IS3	16	55	Rendah
26	Responden 26	XII-IS3	16	55	Rendah
27	Responden 27	XII-IS3	17	68	Sedang
28	Responden 28	XII-IS3	18	58	Rendah
29	Responden 29	XII-IS3	17	48	Rendah
30	Responden 30	XII-IS3	16	38	Rendah
31	Responden 31	XII-IS3	18	53	Rendah
32	Responden 32	XII-IS3	18	83	Tinggi
33	Responden 33	XII-IS3	16	53	Rendah
34	Responden 34	XII-IS3	17	58	Rendah
35	Responden 35	XII-IS3	17	83	Tinggi
36	Responden 36	XII-IS3	17	60	Rendah
37	Responden 37	XII-IS3	17	60	Rendah
38	Responden 38	XII-IS3	16	50	Rendah

39	Responden 39	XII-IS3	17	50	Rendah
40	Responden 40	XII-IS3	16	60	Rendah
41	Responden 41	XII-IS3	16	55	Rendah
Jumlah				2725	
Rata-Rata				66,46	Rendah

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai persepsi siswa tertinggi yaitu 98 sedangkan nilai persepsi terendah yang diperoleh siswa yaitu 38. Berdasarkan daftar nilai yang diperoleh siswa maka dihitung nilai rata-rata keseluruhan sehingga diperoleh nilai rata-rata persepsi siswa terhadap penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*) yaitu 66,46. Adapun tingkat persepsi siswa secara individual terhadap penyalahgunaan NAPZA pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa, kategori sedang ada 9 siswa, dan kategori rendah ada 21 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh secara umum berpersepsi cukup baik terhadap penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pihak BNN Kota Banda Aceh bidang P2M maka dapat kita ketahui bahwasanya pihak BNN sangat berperan aktif dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba baik dikalangan pelajar, remaja, maupun masyarakat pada umumnya. Pihak BNN Kota Banda Aceh juga sering melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan bahaya narkoba kesekolah-sekolah, lingkungan masyarakat dan juga penyuluhan keliling melalui program BNN Nyapa yang dilakukan melalui alat pengeras suara. Sejauh ini pihak BBN Kota Banda Aceh belum memiliki kendala dalam melakukan berbagai program penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan bahkan mendapat respon yang positif dari guru-guru, siswa dan masyarakat pada umumnya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 5 orang responden (guru biologi 2 orang, guru BK 1 orang, staf TU 1 orang dan guru bahasa Indonesia 1 orang) dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru di SMA Negeri 11 Banda Aceh telah berkerja atau mengajar selama 12 tahun sampai dengan 16 tahun. Kemudian dari 5 orang responden yang di wawancarai bahwa di SMA Negeri 11 Banda Aceh terdapat siswa yang terindikasi menggunakan narkoba dengan berbagai macam kasus baik dari segi penjual dan juga pemakai. Responden juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kebanyakan kalangan remaja (siswa) sekarang ini menggunakan narkoba/NAPZA bermacam-macam namun yang paling dominan adalah faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan bebas. Adapun rencana atau rancangan pencegahan yang dapat dilakukan guru-guru untuk mencegah masuknya narkoba di SMA Negeri 11 Banda Aceh ini salah satunya melalui pemberian nasehat-nasehat, memotivasi siswa, mengontrol aktivitas siswa dilingkungan sekolah dan salah satu guru yaitu guru BK mengajukan untuk dilakukan tes urine kepada siswa yang baru masuk ke sekolah tersebut.

Hasil wawancara dengan 8 orang siswa maka secara umum dapat diketahui bahwa siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh telah mengetahui tentang NAPZA dimana mereka

menyatakan bahwa NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Napza merupakan zat-zat yang sangat berbahaya bagi semua orang baik itu pada anak-anak remaja maupun orangtua. Responden juga memberikan gambaran beberapa jenis NAPZA yang sering terjadi di kalangan siswa sekarang ini seperti merokok, ganja, sabu-sabu, ekstasi dan menghirup lem. Mereka juga mengatakan bahwa penyebab generasi muda jaman sekarang mudah terjerumus oleh NAPZA dan hal-hal yang diharamkan lainnya yaitu karena keluarga yang broken home, kurangnya pengawasan dari orangtua, pergaulan bebas. Responden juga menyatakan dampak pengguna NAPZA ini bagi kesehatannya sendiri misalkan seperti berat badan menurun, kurangnya nafsu makan, sering melakukan hal-hal negatif seperti mencuri berperilaku kasar dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), hal ini terlihat dari hasil jawaban tes yang diberikan kepada siswa dimana nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 66,46 (kategori baik) sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh secara umum berpersepsi baik terhadap penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*).

Menurut peneliti masa remaja merupakan tahap perkembangan yang secara psikologis lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian di SMA Negeri 11 Banda Aceh bahwa siswa atau remaja sudah banyak yang mengetahui dampak dari bahaya Napza dikarenakan faktor umur yang sudah menginjak dewasa dan pengetahuannya yang semakin luas, sesuai dengan hasil penelitian terkait masalah umur hampir setengah responden berumur 17 tahun sejumlah 24 orang (58,53), semakin tinggi umur remaja akan semakin tinggi juga persepsi remaja tentang dampak bahaya Napza.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Adhani dan Priadi (2017:194) yang menyatakan bahwa “Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan secara fisik maupun psikologis. Pemanfaatan media informasi baik melalui media sosial maupun pembentukan komunitas rekan sebaya menjadi sebuah cara yang efektif dalam membangun kesadaran pelajar sekolah menengah atas di kota Medan terkait dengan bahaya penyalahgunaan narkoba”. Maydiya (2017) juga menyatakan bahwa “Usia remaja rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA karena tingkat emosi dan mental masih sangat

labil sehingga mudah terpengaruh ke dalam perilaku menyimpang. Remaja memiliki kecenderungan ingin tahu sehingga akan mencari informasi mengenai NAPZA, dan memiliki potensi memakai narkoba misalnya dimulai dengan sekedar cobacoba. Rasa ingin tahu terhadap narkoba dan psicotropika merupakan salah satu pendorong bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang termasuk keingintahuan terhadap NAPZA”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BNN Kota Banda Aceh diketahui bahwa pihak BNN sangat berperan aktif dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba baik dikalangan pelajar, remaja, maupun masyarakat pada umumnya. Pihak BNN Kota Banda Aceh juga sering melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan bahaya narkoba kesekolah-sekolah, lingkungan masyarakat dan juga penyuluhan keliling melalui program BNN Nyapa yang dilakukan melalui alat pengeras suara. Sejauh ini pihak BNN Kota Banda Aceh belum memiliki kendala dalam melakukan berbagai program penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan bahkan mendapat respon yang positif dari guru-guru, siswa dan masyarakat pada umumnya. Menurut Helviza (2016) “Upaya yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh adalah upaya yang selama ini dilakukan tiap tahunnya dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dalam tiga bagian, yakni Preemtif, adalah upaya pencegahan yang dilakukan secara dini. Preventif, merupakan upaya yang sifatnya strategis dan merupakan rencana aksi jangka menengah dan jangka panjang, namun harus dipandang sebagai tindakan yang mendesak untuk segera dilaksanakan, dan Represif, merupakan upaya penanggulangan yang bersifat tindakan penegakan hukum mulai yang dilakukan oleh intelijen Kepolisian dalam proses penyidik yang meliputi Pengintaian, penggerbakan, dan penangkapan guna menemukan pengguna maupun pengedar Narkotika beserta bukti-buktinya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang guru (guru biologi 2 orang, guru BK 1 orang, staf TU 1 orang dan guru bahasa Indonesia 1 orang) dapat diketahui bahwa rata-rata guru di SMA Negeri 11 Banda Aceh telah berkerja atau mengajar selama 12 tahun sampai dengan 16 tahun, di SMA Negeri 11 Banda Aceh terdapat siswa yang terindikasi menggunakan narkoba dengan berbagai macam kasus baik dari segi penjual dan juga pemakai. Faktor-faktor yang menyebabkan kebanyakan kalangan remaja (siswa) sekarang ini menggunakan narkoba/NAPZA bermacam-macam namun yang paling dominan adalah faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan bebas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Jumarddin (2017) yang menyatakan bahwa “Peran keluarga, peran teman sebaya dan lingkungan merupakan faktor yang menentukan terjadinya penyalahgunaan zat adiktif pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari”.

Hasil wawancara diketahui juga bahwa program yang selama ini dilakukan oleh pihak SMA Negeri 11 Banda Aceh ini berupa kerjasama dengan pihak BNN dan Dinas Kesehatan serta kepolisian dalam memberikan penyuluhan terhadap siswa agar terhindar dari berbagai bentuk penyalahgunaan narkoba. Selain itu cara guru mengenali dan

*

mengatasi jika peserta didik yang terlibat penyalahgunaan narkoba dilihat dari segi fisik siswa itu sendiri dimana siswa akan bersikap kasar, suka marah-marah, gelisah, malas dalam belajar, dan sering mengantuk di kelas. Sedangkan untuk cara mengatasinya yaitu dengan selalu memberikan nasehat yang baik pada siswa, memberikan penjelasan atau bimbingan tentang dampak penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maka secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh telah mengetahui tentang NAPZA dimana mereka menyatakan bahwa NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Napza merupakan zat-zat yang sangat berbahaya bagi semua orang baik itu pada anak-anak remaja maupun orangtua. Responden juga memberikan gambaran beberapa jenis NAPZA yang sering terjadi di kalangan siswa sekarang ini seperti merokok, ganja, sabu-sabu, ekstasi dan menghirup lem. Mereka juga mengatakan bahwa penyebab generasi muda jaman sekarang mudah terjerumus oleh NAPZA dan hal-hal yang diharamkan lainnya yaitu karena keluarga yang broken home, kurangnya pengawasan dari orangtua, pergaulan bebas. Responden juga menyatakan dampak pengguna NAPZA ini bagi kesehatannya sendiri misalkan seperti berat badan menurun, kurangnya nafsu makan, sering melakukan hal-hal negatif seperti mencuri berperilaku kasar dan lain sebagainya.

Ungkapan tersebut di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya (2016) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa “Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama yaitu faktor individu (kepribadian) dan faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya). Sedangkan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua yaitu faktor keluarga (*broken home*) dan faktor lingkungan tempat tinggal. (ii) Penyalahgunaan NAPZA berdampak negatif pada fisik, psikologis, sosial dan spiritual sehingga berpengaruh pada hasil prestasi belajar kedua subyek di sekolah. (iii) Upaya guru bimbingan dan konseling terhadap kedua subyek yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA dilakukan melalui layanan informasi, konseling individual, home visit dan mengadakan razia. Namun hal tersebut belum maksimal, karena masalah NAPZA seharusnya perlu mendapatkan perhatian lebih serius dalam penanganannya, untuk itu dibutuhkan tempat terapi dan rehabilitasi yang secara professional”.

Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh juga mengatakan bahwa pendidikan tentang NAPZA penting diberikan kepada siswa karena selama ini yang sering terjerumus dalam penyalahgunaan napza adalah remaja pada tingkat SMA. Jadi dengan adanya pengetahuan tentang napza siswa lebih mengenali jenis-jenis NAPZA guna menghindari dari penggunaan zat haram tersebut. Selain itu responden juga menyatakan strategi yang cocok dilakukan pihak sekolah untuk mencegah NAPZA masuk kesekolah yaitu dengan

cara memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa, selalu mengontrol aktivitas siswa dalam lingkungan sekolah, dan mengadakan sosialisasi atau penyuluhan tentang narkoba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh memiliki persepsi positif terhadap penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), hal ini terlihat dari hasil jawaban tes persepsi yang diberikan kepada siswa dimana nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 66,46 (kategori baik). Adapun tingkat persepsi siswa secara individual terhadap penyalahgunaan NAPZA pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa, kategori sedang ada 9 siswa, dan kategori rendah ada 21 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh secara umum berpersepsi cukup baik terhadap penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif).

Berdasarkan hasil wawancara semua responden yang diwawancarai memiliki sikap respon yang positif terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan dampak terjadinya penyalahgunaan NAPZA (*Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*) di SMA Negeri 11 Banda Aceh, dikalangan remaja dan pada masyarakat secara umumnya. Adapun faktor penyebab sering terjadinya penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor keluarga (*broken home*), faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani dan Priadi., 2017. Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Sosialisasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Medan. *Jurnal Interaksi*, 1(2), pp.194-205
- Akmal, H., 2018. Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Jurnal Tadrib*, 4(1), pp.99-119.
- Andalia, N., Aqnes, A., M. Ridhwan, M. R., 2017. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Persepsi Siswa Terhadap Penularan Penyakit Aids. *Jurnal Serambi Ilmu*, 18(1) pp.51-58
- Arief, H., 2014. *Bahaya Narkoba Alkohol, Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan*, Bandung: Vijaya Kusuma.
- Arikunto., 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta
- Abubakar, A., Srimulyani, E., & Anwar, A. (2019). Identification of Some Distinctive Values of Acehnese Malee (Shyness) for Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 125-140.

*

- Damayanti., 2016. *Analisis Karakteristik Wisatawan Dan Persepsi Wisatawan Mengenai Fasilitas Wisata Di Kampung Batu Malakasari Kab Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadila., 2014. *Perilaku Konsumen*. Palembang: Penerbit Citrabooks Indonesia.
- Hariyanto, B.P., 2018. Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1) : 201 – 210.
- Hasanal., 2016. Persepsi Masyarakat Pada Implementasi Perda Nomor 12 Tahun 2008 Bab III Pasal 3 Tentang Ketertiban Sosial (Studi Kasus Pemberian Sumbangan). *Jurnal JOM FISIP*, 3(2), pp.1-12.
- Helviza., 2016. Kendala-Kendala Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), pp.128-146.
- Herliana, H., 2018. Analisis Peta Mutu Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Provinsi Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 19(1), pp.72-81
- Irnanigtyas., 2014. *Biologi untuk SMA/MA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 yang Disempurnakan*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler., 2016. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa : Bob Sabran, Jakarta: Erlangga.
- Abubakar, A. and Anwar, A., 2018. Analisis Materi Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Sosiologi pada SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 16(2), pp.164-173.
- Maudy., 2017. Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2), pp.129 – 389.
- Maydiya., 2017. Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza dan Jenis Napza yang Digunakan di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), pp.27–38
- Nurmaya, A., 2016. Penyalahgunaan napza di kalangan remaja (studi kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 2(1), pp.26-32.

Oktaviani, C., Nurmaliah, C., Mahidin, M., 2019. Upaya Pengembangan Psikomotorik Peserta Didik Melalui Implementasi Problem Based Learning, *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(2), pp.202-216

Ratna dan Jumarddin., 2017. Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*. 10(1), pp.73-90.

Sholihah., 2015. Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 10(2), pp.153-159.

Suyatna., 2018. Evaluasi Kebijakan Narkotika pada 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 20(2). pp.168-176.